

**The Role Of Figures And Institutions In The Development Of Islamic Education In The Golden Age And Its Relevance In The Modern Era**

**Peran Tokoh Dan Institusi Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Pada Zaman Keemasan Dan Relevansinya Di Era Modern**

**Sismidarti<sup>1</sup>, Alfauzan Amin<sup>2</sup>, Saepudin<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

Email: [Sismidarti@gmail.com](mailto:Sismidarti@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfauzan\\_amin@iainbengkulu.ac.id](mailto:alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 15 October 2025, Revised : 25 November 2025, Accepted : 1 Desember 2025

---

**ABSTRACT**

*This study examines the central role of figures and institutions in the development of Islamic education during the golden age, particularly from the 8th to the 14th centuries CE, and their relevance for the renewal of Islamic education in the modern era. Using library research methods, this study traces the contributions of great scholars such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Al-Biruni, and Al-Khawarizmi, and examines the function of classical educational institutions including the Nizamiyah Madrasah, Al-Qarawiyyin University, and Bayt al-Hikmah in building a strong Islamic intellectual tradition. The research findings indicate that the success of Islamic education during the golden age was supported by the integration of religious and rational sciences, a strong institutional ecosystem, and a scientific ethos that respects morality and character. In the modern era, fundamental values such as the integration of knowledge, character education, a holistic curriculum, and the use of technology remain highly relevant and can serve as models in responding to the challenges of globalization, digitalization, and the need for 21st-century competencies. Thus, the legacy of classical Islamic education provides a strategic foundation for strengthening a sustainable, innovative, and globally competitive Islamic education system.*

**Keywords:** Islamic Education, Golden Age, Scholars, Institutions, Modern Relevance.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas peran sentral tokoh dan institusi dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa keemasan, khususnya pada abad ke-8 hingga ke-14 M, serta relevansinya bagi pembaruan pendidikan Islam di era modern. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini menelusuri kontribusi para ilmuwan besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Al-Biruni, dan Al-Khawarizmi, serta menelaah fungsi institusi pendidikan klasik termasuk Madrasah Nizamiyah, Universitas Al-Qarawiyyin, dan Bayt al-Hikmah dalam membangun tradisi intelektual Islam yang kokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam pada masa keemasan ditopang oleh integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, ekosistem kelembagaan yang kuat, serta etos ilmiah yang menghormati moralitas dan karakter. Di era modern, nilai-nilai fundamental seperti integrasi ilmu, pendidikan karakter, kurikulum holistik, dan pemanfaatan teknologi masih sangat relevan dan dapat menjadi model dalam merespons tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, warisan pendidikan Islam klasik memberikan landasan strategis bagi penguatan sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan, inovatif, dan berdaya saing global.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Zaman Keemasan, Tokoh, Institusi, Relevansi Modern.

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan Islam pada masa keemasan (abad ke-8 hingga abad ke-14 M) merupakan tonggak penting dalam sejarah intelektual dunia. Pada masa pemerintahan

Abbasiyah, berbagai pusat studi dan lembaga pendidikan seperti *kuttāb*, masjid, madrasah, hingga Bayt al-Hikmah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak hanya berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga membuka diri pada filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan teknologi. Integrasi ilmu agama dan ilmu rasional inilah yang menjadi ciri khas kejayaan pendidikan Islam pada era tersebut. (Lubis, Waruwu, and Budianti 2024) Selain tokoh, institusi pendidikan pada masa Islam klasik memainkan peran strategis dalam membangun peradaban ilmiah. Madrasah Nizamiyah menjadi salah satu contoh paling monumental sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki struktur kurikulum, tenaga pendidik tetap, dan pembiayaan wakaf yang berkelanjutan. Model madrasah ini bahkan dijadikan dasar bagi lahirnya universitas modern di Barat. Institusi pendidikan tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terorganisasi, dan sistematis sehingga mendorong kemajuan literasi dan penelitian ilmiah.

Pendidikan Islam mengalami masa keemasan (Golden Age) terutama pada periode Dinasti Abbasiyah (abad ke-8 hingga abad ke-14 M), ketika ilmuwan muslim mendirikan institusi-institusi pendidikan seperti madrasah, Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), serta lembaga penerjemahan. Institut-institut ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pengembangan ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. (Iis Ratnasari, Ahyar Titi Mirasari, Muslih, Fahrudin, Arum Fauziah 2025) Tokoh-tokoh ilmuwan Islam seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan lainnya mengambil peran penting dalam mentransmisikan dan menghasilkan pengetahuan, sekaligus menjalin hubungan intelektual lintas budaya. Melalui dukungan wakaf dan patronase politik, lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu berkembang pesat dan membentuk masyarakat ilmiah yang produktif. (Azqia and Sudjatnika 2025)

Institusi seperti *kuttāb* (sekolah dasar tradisional), masjid, dan madrasah menyediakan kerangka struktural bagi pendidikan Islam klasik. (Dawolo et al. 2024) Sistem kurikulum menggabungkan ilmu naqli (wahyu) dan ilmu aqli (rasional), yang menunjukkan karakter holistik pendidikan Islam pada masa itu.

Di era modern, relevansi peran tokoh dan institusi pendidikan Islam pada masa keemasan semakin nyata. Sebagai contoh, lembaga pendidikan Islam tradisional terus bertransformasi melalui modernisasi: madrasah dan pesantren menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen demi menjawab tantangan globalisasi dan revolusi teknologi.(Maisah, Asbui, Asrulla 2025) Tokoh pembaharu seperti KH. Ahmad Dahlan di Indonesia menunjukkan bagaimana gagasan pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan pendidikan kontemporer secara inovatif.(Qurrota et al. 2024)

Di era modern, nilai-nilai fundamental dari pendidikan Islam pada masa keemasan kembali mendapatkan perhatian. Prinsip-prinsip seperti integrasi ilmu agama dan sains, metode berpikir kritis, budaya literasi, dan kolaborasi lintas budaya kini menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi digital. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, perguruan tinggi Islam, dan pesantren mulai mengadopsi pendekatan kurikulum terpadu yang sejalan dengan filosofi pendidikan Islam klasik yang holistik. Dengan demikian, mempelajari peran tokoh dan institusi pendidikan Islam di zaman keemasan bukan hanya penting dari segi historis, tetapi juga strategis dalam merumuskan model pendidikan Islam modern yang adaptif dan progresif. Analisis ini dapat memberikan pelajaran tentang bagaimana membangun ekosistem pendidikan Islam yang berkelanjutan, inklusif, dan inovatif di masa kini.

## 2. Metodologi

Penelitian ini bergantung pada riset kepustakaan yang sah dan terklasifikasi. Membaca, mencatat, dan mengolah item untuk analisis yang menarik merupakan komponen-komponen riset kepustakaan. Meskipun ia hanya akan menggunakan perpustakaan untuk waktu yang

singkat untuk belajar, ia bermaksud memanfaatkan sumber dayanya secara ekstensif Perpustakaan hanya pada bahan-bahan studi. Definisi Studi sastra untuk mencakup studi yang menggunakan buku, terbitan berkala, dan sumber-sumber primer. Perpustakaan digunakan lebih dari sekadar membaca dan mencatat; peneliti perlu sistematis dalam mengorganisasikan bahan-bahan sesuai dengan tahapan studi. (Jumadil Awali Habibullah, Desika Handayani , Lonie Anggita 2022)

### **3. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang pendidikan Islam pada masa keemasan menegaskan bahwa keberhasilan intelektual Islam bukan hanya produk individu tetapi juga hasil dari ekosistem kelembagaan yang kuat perpustakaan besar, lembaga penerjemahan, majelis ilmiah, madrasah, dan mekanisme pendanaan seperti wakaf yang bersama-sama menciptakan tradisi riset dan pengajaran terpadu. Kajian-kajian historis modern menekankan pentingnya membaca ulang struktur kelembagaan ini untuk memahami kesinambungan dan transformasi pendidikan Islam hingga kini. (Alwi, Lubis, and Harahap 2023) Literatur menyajikan tokoh-tokoh besar bukan sekadar sebagai penemu gagasan, tetapi juga sebagai agen institusional mereka mengajar di sogokan lembaga, menulis karya rujukan, dan mengorganisasi murid-murid yang kemudian melanjutkan tradisi ilmiah. Kajian sejarah pemikiran yang baru mengaitkan karya-karya tokoh ini dengan praktik pembelajaran (halaqah, komentar teks, penerjemahan) sehingga menegaskan bahwa kontribusi mereka bersifat institusional sekaligus intelektual. (Dewita Sekar Wangi 2023)

Landasan teoretis yang mendasari penelitian ini diuraikan dalam subbab-subbab berikut. Pemahaman yang mendalam tentang variabel-variabel yang diteliti dan pengembangan kerangka kerja analitis yang solid merupakan tujuan dari berbagai gagasan dan teori yang diuraikan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Bagian hasil dan pembahasan pada penelitian ini menguraikan temuan-temuan utama terkait kontribusi para tokoh dan institusi pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk kejayaan peradaban Islam pada masa klasik, serta relevansi model pengembangan pendidikan tersebut terhadap konteks pendidikan Islam di era modern. Analisis dilakukan berdasarkan studi kepustakaan terhadap berbagai sumber historis, karya ilmiah, dan rujukan akademik yang menggambarkan dinamika perkembangan lembaga pengetahuan Islam sejak abad ke-8 hingga ke-13 M. Pembahasan ini tidak hanya menekankan peran intelektual para ulama, ilmuwan, dan pemikir Muslim dalam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, tetapi juga menyoroti kontribusi institusi seperti masjid, madrasah, dan Bait al-Hikmah sebagai pusat inovasi pendidikan, riset, dan pengembangan ilmu pengetahuan. (Hamid, Rifa, and Anekasari 2025)

Selain itu, bagian ini mengkaji bagaimana prinsip dan nilai pendidikan yang dikembangkan pada zaman keemasan Islam dapat diadaptasi untuk menjawab kebutuhan zaman modern, termasuk dinamika teknologi, tantangan globalisasi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan menghubungkan perspektif historis dan konteks kekinian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kesinambungan tradisi intelektual Islam dan peluang revitalisasi pendidikan Islam agar tetap relevan, inovatif, dan kompetitif di era modern. Temuan-temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi penguatan model pendidikan Islam yang berkarakter, berkeadaban, dan berorientasi kemajuan.

#### **Peran Karakter**

Tokoh-tokoh ilmuwan Islam pada masa keemasan tidak sekadar mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan karakter melalui karya-karya

mereka. Sebagai contoh, filsuf abad ke-10 seperti Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan ibadah, disiplin akal, dan kebijaksanaan moral sebagai fondasi karakter mulia. Pemikirannya ini masih dianggap relevan karena dapat dijadikan dasar konseptual pendidikan karakter dalam konteks modern. Dalam sebuah studi kontemporer, Herlini Puspika Sari menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih dan menyimpulkan bahwa nilai kebijakan, keadilan, dan kebijaksanaan dari beliau sangat cocok untuk membangun karakter tangguh dan adaptif di era Society 5.0. (Hamid, Rifa, and Anekasari 2025)

Lembaga pendidikan Islam klasik seperti madrasah dan perpustakaan keilmuan (misalnya Bayt al-Hikmah) berfungsi sebagai pusat pendidikan moral dan intelektual. Di institusi-institusi tersebut, para ilmuwan mengajarkan tidak hanya pengetahuan teoretis, tetapi juga adab ilmiah, tanggung jawab sosial, dan etika intelektual. Walaupun tidak semua penelitian modern membahas karakter secara eksplisit dalam konteks zaman keemasan, nilai-nilai pendidikan klasik ini memiliki resonansi kuat dengan pendidikan karakter kekinian, di mana integritas, tanggung jawab, dan keadilan menjadi bagian penting dari kurikulum karakter Islam.

Dalam konteks modern, peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak sangat penting. Penelitian H. Sujono Ar pada *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* membahas bagaimana pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai iman, kesadaran spiritual, dan akhlak luhur di kalangan anak-anak sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi. (Sujono 2021) Melalui pendekatan komunikasi intens, keteladanan (*uswatan hasanah*), dan internalisasi nilai agama sejak dini, pendidikan Islam tradisional dapat menyediakan fondasi karakter yang kuat di tengah arus modernitas.

### **Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Spiritual**

Dalam tradisi Islam klasik, ilmu pengetahuan (*ilm*) dan nilai-nilai spiritual tidak dipandang sebagai ranah yang terpisah. Pada masa keemasan Islam, ilmuwan dan pemikir besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pemahaman terhadap alam, logika, dan sains harus disertai pemahaman nilai-nilai tauhid, moralitas, dan etika sebagai fondasi spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan “apa” tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa,” menanamkan rasa takwa, tanggung jawab terhadap ciptaan, dan kesadaran akan kebesaran Allah dalam setiap aktivitas ilmiah. (Firmansyah, Fadlullah 2024) Institusi pendidikan Islam klasik (madrasah, perpustakaan ilmiah seperti Bayt al-Hikmah) berperan sangat strategis dalam menyatukan ilmu rasional dengan nilai spiritual. Mereka menciptakan ekosistem pendidikan di mana kurikulum mencakup studi agama (Qur'an, hadits, teologi) dan ilmu-ilmu dunia (matematika, astronomi, filsafat), sekaligus mendidik karakter etis dari para pelajar. Melalui halaqah (diskusi), pengajaran adab (sopan santun) dan pembelajaran berbasis naskah, para murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai spiritual dan moral.

Di era modern, muncul dikotomi antara sains dan agama terutama di kalangan pendidikan formal di mana ilmu pengetahuan dianggap “sekuler” dan nilai keagamaan dianggap “non-ilmiah.” Untuk menjawab tantangan ini, perlu integrasi yang lebih kuat antara pendidikan ilmiah dan spiritual keagamaan. Integrasi ini bukan saja membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, ber-etika, dan memiliki kesadaran spiritual dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, dan krisis nilai abad ke-21. (Handayani 2025)

Integrasi ini penting dalam pembentukan karakter ilmuwan Muslim masa depan. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan sains, siswa diarahkan untuk mengembangkan etika ilmiah: kejujuran dalam penelitian, penghargaan terhadap ciptaan Allah, tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan, serta niat pengabdian ilmiah sebagai bentuk ibadah. Hal ini sangat relevan di era modern di mana pertumbuhan teknologi dan penelitian ilmiah bisa menghasilkan baik kemajuan besar maupun risiko moral dan ekologi.

### Pendidikan Islam sebagai Sistem Peradaban

Pendidikan Islam sejak awal telah berfungsi sebagai sistem yang membangun, mempertahankan, dan mengembangkan peradaban. Pada masa keemasan Islam (abad ke-8–14 M), pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai mekanisme besar yang membentuk etika sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, stabilitas politik, dan perkembangan budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sistem peradaban (civilizational system) yang menyatukan ilmu, spiritualitas, kebudayaan, dan tata sosial masyarakat. (Husni, Syahansyah, and Setiawan 2025)

Di era modern, integrasi ilmu dan spiritualitas semakin relevan. Perkembangan teknologi dan sains yang sangat cepat menimbulkan tantangan etis seperti dekadensi moral, dehumanisasi, hingga penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan. Karena itu, model pendidikan Islam klasik yang menyatukan ilmu dan nilai menjadi rujukan dalam membangun kurikulum yang holistik, humanis, dan berkarakter. Integrasi ilmu juga menjadi dasar pengembangan *Islamic science*, *Islamic worldview*, dan *character-based education* pada lembaga pendidikan Islam modern.

Integrasi ini juga tercermin dalam kurikulum pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam Indonesia, yang berupaya mengharmonikan pengetahuan modern (sains, teknologi, sosial) dengan pendidikan akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai Qur'an. Dengan demikian, warisan intelektual Islam pada masa keemasan tidak hanya bersifat historis, tetapi menjadi paradigma strategis untuk membangun generasi yang cerdas, berakhlik, dan berdaya saing global.

### Transformasi Kurikulum dan Pembentukan Karakter

Tokoh ilmuwan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan lainnya di masa keemasan bukan hanya menyumbang gagasan keilmuan, tetapi juga model pendidikan melalui tulisan, pengajaran murid, dan pembentukan murid sebagai penerus tradisi ilmiah. Institusi seperti Bayt al-Hikmah dan madrasah menjadi tempat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati. (Nurafiah 2024) Dalam pendidikan modern, nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh-tokoh ini bisa diadaptasi ke dalam kurikulum karakter. Pemikiran mereka dapat dijadikan dasar untuk menyusun pembelajaran berbasis karakter Islami, yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam pemikiran Azra, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan budi pekerti dan moral melalui pendidikan karakter. Transformasi kurikulum modern dalam pendidikan Islam sejalan dengan gagasan ini: kurikulum tidak lagi semata-mata berbasis konten agama, tetapi juga mendidik karakter siswa melalui nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan globalisasi. (Malihatul Azizah 2022)

Nilai-nilai utama Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, kerendahan hati bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian di IHSAN Journal menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi fondasi karakter masyarakat dan peserta didik, karena nilai-nilai ini mengarahkan individu pada perilaku etis dan sosial yang konstruktif. (Hafizatul et al. 2024) Kurikulum modern yang mengadopsi nilai-nilai tersebut dapat memastikan bahwa pendidikan karakter Islami bukan hanya formalitas, tetapi diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembelajaran aktif dan praktik nilai.

### Pemanfaatan Teknologi dan Kolaborasi Internasional

Pada zaman keemasan Islam (Golden Age), lembaga-lembaga ilmiah seperti *madrasah*, *kuttāb*, Bayt al-Hikmah (House of Wisdom), dan pusat penerjemahan memainkan peran sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Tokoh-tokoh besar seperti ilmuwan, filosof, dan ulama misalnya Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, Al-Farabi, hingga Ibnu Rushd bukan hanya mengembangkan gagasan ilmiah, tetapi juga mengorganisasi komunitas

intelektual dan mendirikan institusi pendidikan formal dan informal. Mereka menerjemahkan karya dari berbagai peradaban (Yunani, Persia, India), menulis manuskrip, dan mendidik murid-murid yang kemudian menjadi generasi intelektual selanjutnya. (Ahmad Taufik, Fatimah Purba, Irhamuddin, Yuslinda 2025) Meskipun "teknologi" pada masa keemasan belum berupa digital, institusi seperti perpustakaan besar, rumah penerjemahan, observatorium, dan sistem administrasi wakaf bisa dipandang sebagai "teknologi kelembagaan" yang mendukung transfer ilmu dan kolaborasi antar budaya. Sistem wakaf memungkinkan pendanaan berkelanjutan untuk perpustakaan dan sekolah, sementara jaringan ulama dan penerjemah lintas wilayah memperkuat kolaborasi intelektual secara internasional di masa itu.

Pada masa keemasan, adanya kolaborasi antar ilmuwan dari berbagai bangsa sangat krusial (misalnya ilmuwan Kristen, Yahudi, dan Muslim bekerja sama di pusat ilmiah Islam). Di era modern, kolaborasi internasional dapat diwujudkan melalui program pertukaran akademik, riset bersama, konferensi internasional, serta penggunaan platform digital (MOOC, LMS) yang memungkinkan siswa dan guru dari berbagai negara belajar bersama. Kolaborasi ini bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai intelektual Islam klasik dan menyebarkannya secara global. (Asnal Mala 2024)

Meskipun potensi besar ada, adaptasi teknologi dan kolaborasi internasional dalam pendidikan Islam modern juga menghadapi tantangan: infrastruktur yang belum merata, kesenjangan kompetensi digital guru dan siswa, perbedaan kurikulum antara negara, dan bagaimana menjaga nilai-nilai Islam klasik dalam pembelajaran modern. Namun, peluangnya juga sangat besar: membangun pendidikan Islam yang global, inklusif, dan berbasis nilai; mengakses sumber daya intelektual dari seluruh dunia; serta menciptakan model pembelajaran Islam yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **Rekomendasi Strategis Implementatif**

Pada zaman keemasan, wakaf menjadi pilar penting bagi keberlanjutan institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan perpustakaan. Dengan mengadopsi kembali skema wakaf yang dikelola secara profesional (misalnya wakaf produktif atau wakaf digital), institusi modern bisa menjaga kemandirian finansial dan menekan ketergantungan hanya pada dana pemerintah.

Warisan keemasan pendidikan Islam menekankan integrasi ilmu naqli dan aqli serta dialog lintas disiplin. Mengadaptasi prinsip ini ke kurikulum modern memungkinkan peserta didik tidak hanya paham agama, tetapi juga kompeten sains dan teknologi. Pendekatan ini juga didukung penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dengan kompetensi abad 21 sangat strategis di era modern.

Institusi Islam modern harus bisa menyesuaikan diri dengan revolusi digital. Model manajemen pendidikan Islam yang menggabungkan nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi (data-driven decision making, organisasi digital) dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya jangkau pendidikan. Penelitian terkini menegaskan bahwa transformasi digital adalah strategi krusial untuk memperkuat manajemen pendidikan Islam. (Fatkurohim, Miftakul Arifin 2025) Rencana strategis pendidikan Islam sangat penting agar kebijakan pendidikan Islam tidak bersifat ad-hoc, tetapi visioner dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, perencanaan strategis harus mempertimbangkan akar sejarah pendidikan Islam serta potensi lokal untuk mewujudkan lembaga Islam yang berkualitas dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategis pendidikan Islam masih kurang mendapat perhatian, padahal sangat krusial untuk pembangunan pendidikan ke depan.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada zaman keemasan berkembang pesat karena dukungan simultan

antara tokoh cendekiawan dan institusi pendidikan. Para ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rushd, dan Al-Biruni tidak hanya menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga menjadi motor penggerak tradisi intelektual melalui peran mereka sebagai guru, peneliti, penerjemah, dan pembangun jaringan keilmuan. Di sisi lain, institusi seperti madrasah, masjid, perpustakaan, pusat penerjemahan, dan Bayt al-Hikmah menyediakan ekosistem pendidikan yang kondusif melalui pendanaan wakaf, kurikulum terstruktur, dan budaya ilmiah yang kuat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu rasional pada masa keemasan menjadi faktor utama terbentuknya peradaban Islam yang maju. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam membangun pendidikan Islam modern, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, pembaruan kurikulum, pengembangan riset, serta pemanfaatan teknologi digital. Adaptasi nilai dan model pendidikan Islam klasik dapat memperkuat madrasah, pesantren, sekolah Islam, serta perguruan tinggi Islam sehingga mampu menjawab tantangan era globalisasi dan revolusi digital.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi sistem wakaf, kolaborasi internasional, dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam masa kini. Ketiganya merupakan prinsip yang telah terbukti berhasil membangun peradaban Islam pada masa keemasan dan masih sangat strategis untuk diterapkan dalam konteks modern. Dengan demikian, warisan pendidikan Islam klasik bukan hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi basis konseptual dan praktis dalam membangun pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global.

## Referensi

- Ahmad Taufik, Fatimah Purba, Irhamuddin, Yuslinda, Yusman. 2025. "Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Teknologi Digital: Analisis Kesiapan Madrasah Di Era Revolusi Industri 5.0." *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam IX* (I): 3.
- Alwi, Fatih, Haya Lubis, and Imam Habibi Harahap. 2023. "Puncak Kejayaan Pendidikan Islam." *Edu-Riligi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7 (1): 1–15.
- Asnal Mala, Masfufah. 2024. "Dakwah Digital: Mentransformasi Pendidikan Agama Islam Dengan Teknologi Mutakhir." *JURNAL KOLABORATIF SAINS* 7 (2): 978–88. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.677>.
- Azqia, Alya Hasya, and Tenny Sudjatnika. 2025. "Peran Madrasah Dan Waqaf Dalam Pembentukan Masyarakat Ilmiah Pada Masa Keemasan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (4): 2252–66.
- Dawolo, Surya Rahmani, Yumni Febriani Tanjung, Intan Pertama, Sari Zega, and Ahmad Irfan Zebua. 2024. "Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik : Masjid , Kuttāb , Dan Madrasah." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 6 (3): 279–86.
- Dewita Sekar Wangi, M. Mujab. 2023. "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi Dan Sosial Budaya)." *Tsaqofah & Tarikh* 8 (1): 13–22.
- Fatkurohim, Miftakul Arifin, Nur Efendi. 2025. "Membangun Paradigma Baru : Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (3): 175–90.
- Firmansyah, Fadlullah, Yesi Purwaningatmaja. 2024. "Integration of Islamic Values in Science Learning in Madrasah." *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4 (1): 64–75.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (4): 199–215.
- Hamid, Ahmad Masthur, Muhamad Rifa, and Rahmi Anekasari. 2025. "Transformasi Intelektual Islam : Dari Bayt Al-Hikmah Ke Era Digitalisasi Pendidikan." *Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendiidkan* 7 (2): 268–73.
- Handayani, Satri. 2025. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dan Literasi Sains Sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21 The Concept of Integrating Islamic Education and Scientific Literacy as a Responseto the 21 St Century Value Crisis." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22 (2): 313–22.

- Husni, Muhammad, Zulfan Syahansyah, and Edy Setiawan. 2025. "Urgensi Pendidikan Akidah Dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim." *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (3): 1250–60.
- Iis Ratnasari, Ahyar Titi Mirasari, Muslih, Fahrudin, Arum Fauziah, Rina Septianingsih. 2025. "Pendidikan Islam Pada Era Keemasan Abbasiyah: Studi Pustaka Terhadap Lembaga, KURIKULUM, DAN TOKOH ILMUWAN." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (2): 6421–28.
- Jumadil Awali Habibullah, Desika Handayani , Lonie Anggita, Alimni. 2022. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Sebagai Model Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 07 (01): 138–47.
- Lubis, Lismaya, Agus Rahman Waruwu, and Yusnaili Budianti. 2024. "Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam ( Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam )." *Edu-Riligiia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 08 (2): 172–84.
- Maisah, Asbui, Asrulla, Mahmud MY. 2025. "Evolusi Institusi Pendidikan Islam Menuju Modernisasi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5 (1): 727–34.
- Malihatul Azizah, Fauzi. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam ( Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra )." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (03): 759–78. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>.
- Nurafiah, Abdul Gaffar Haris. 2024. "Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini Menumbuhkan Pendidikan Islam Yang Berbasis Nilai Dan Karakter." *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam* 1 (2): 75.
- Qurrota, A, Al Fithri, Aris Rohmatul Maula, Nur Amalina, Wafi Azizah, and Alfi Elma Diana. 2024. "Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Di Era Modern." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14 (2): 223–38. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5564>.
- Sujono, H. 2021. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Globalisasi." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 19 (2): 112–29.